BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Arus globalisasi menghadapkan manusia kepada sebuah tantangan zaman yang kompleks, seperti persaingan sumberdaya manusia yang ketat, dan dekadensi moral pada generasi penerus bangsa. Dalam memenuhi tantangan zaman tersebut, maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang unggul, dengan memiliki ilmu pengetahuan, melek teknologi dan tentunya mempunyai moralitas yang tinggi. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan hal tersebut, dengan menyelenggarakan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan kewajiban pemerintah, sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Prinsip Pendidikan adalah berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Implementasi dari tujuan pendidikan nasional tersebut, yang kemudian diwujudkan ke dalam sebuah kurikukum dan pembelajaran yang digunakan oleh pemerintah sebagai pijakan dalam meraih tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, bahwasannya kurikulum sebagai mesinnya pendidikan, yang digunakan untuk mengolah bahan baku (*input*) menjadi produk (*output*) yang siap pakai.[2] Sedangkan pembelajaran merupakan aplikasi atau operasionalisasi dari kurikulum. Kurikulum itu adalah program, dan pembelajran adalah metode, keduanya memiliki keterkaitan yang padu. Kurikulum dipahami sebagai "*what*", dan pembelajaran dipahami sebagai "*how*". Kurikulum lebih ke program, rencana, konten dan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran lebih ke metode, tindakan pengajaran, implementasi dan presentasi.[3] Model kurikulum yang dijalankan pemerintah saat ini ialah model kurikulum yang bersifat desentralistik. Artinya, pemerintah pusat yang membuat sistemnya dan menetapkannya sebagai standar pendidikan nasional, sedangkan pemerintah daerah yang mengembangkannya untuk disesuaikan dengan potensi daerahnya masing-masing, pada satuan pendidikan ataupun peserta didiknya.

---

[1]UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), 6.
[2] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 3-4.
[3] Peter F. Olivia, *Developing Curriculum: A Guide to Problem, Principles and Process*, (New York: Harper&Publisher, 1992), 7.

Sedangkan pembelajarannya lebih menekankan kepada keaktifan siswa dalam belajar dan diberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, dalam artian guru dalam menerapkan pembelajarannya.

Di Indonesia sendiri perjalanan perubahan kurikulum telah terjadi beberapa kali. Mulai dari tahun 1968, tahun 1975 dan tahun 1984, yang menggunakan model berbasis pencapaian materi (*content based curriculum*). Kemudian pada tahun 1994 dirubah menjadi berbasis pencapaian tujuan (*objective based curriculum*) dan penekanan terhadap target materi (*attaiment target*) yang kemudian disempurnakan dengan penyesuaian suplemen tahun 1999.[4] Upaya inovasi terus dilakukan dan menghasilkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah diujicobakan pada tahun 2000/2001, dan diberlakuakan pada tahun 2004.[5] Pada tahun 2005, dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, dan Permendiknas nomor 24 tahun 2006, tentang peratutan pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan, maka diberlakukanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang menitiktetkankan, pada pengembangan kurikulum sesuai dengan otonomi daerahnya masing-masing. Hingga perubahan yang terakhir adalah revisi kurikulum 2013 yang diesempurnakan yang berbasis pada pendidikan karakter, yang mempunyai empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku, meskipun masih diberlakuakn terbatas pada sekolah-sekolah perintis.

---

[4] H. Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 26.
[5] *Ibid.*

Sementara itu, pengembangan pembelajaran juga terus dilakukan. Upaya pengembangan tersebut, antara lain: pembelajaran tidak harus dan tidak selalu berada di kelas, pembelajaran bisa di mana saja. Belajar bukan semata-mata transfer ilmu dari guru ke siswa, guru tidak lagi menjadi sentral sumber belajar, namun lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar. Sehingga siswa dapat menghayati dan memahami proses menemukan konsep pembelajaran serta memiliki pengalaman praktis untuk menerapkan ilmu yang dipelajari.[6]

Perubahan kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan pemerintah sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Sebagai bentuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia. Sebab pendidikan di Indonesia termasuk kategori rendah berbapila dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Sebagaimana survey yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2001, yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang dan Taiwan, India, Cina,serta Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke 12, setingkat di bawah Vietnam.[7] Hal tersebut membuktikan perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

---

[6] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 59.
[7] Suparno, SJ., dkk.*Reformasi pendidikan: sebuah rekomendasi,*(Yogyakarta: Kanisisus, 2002), 9.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dari manajemen pendidikan mutu berbasis pusat menuju manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah atau manajemen berbasis sekolah.[8] Artinya pemerintah memberi kewenangan atau otonomi kepada sekolah dalam rangka mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Dalam pengambilan keputusan bersifat partisipatif yakni cara mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik di mana warga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Sehingga diharapkan sekolah akan menjadi mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut: tingkat kemandirian tinggi, adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen dan sumber dayanya, memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja, komitmen yang tinggi pada dirinya dan prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.[9]

Manajemen berbasis sekolah telah memberikan kewenangan terhadap sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajrannya, untuk disesuaikan dengan potensi lingkungan sekitar yang ada. Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan dapat

---

[8] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), 3.

[9] Feiby Ismail, *Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan,* (Jurnal IQRA', Volume 5 Januari – Juni, 2008), 8.

segera diketahui, dan apabila perlu, dapat segera ditindaklanjuti. Sebagaimana yang disebutkan di atas, mengenai era globlalisasi, di mana yang dibutuhkan oleh pemakai jasa adalah mereka yang benar-benar memiliki sumberdaya manusia yang baik, berpengetahuan dan bermoralitas yang baik. Terutama soal dekadensi moral bangsa yang saat ini benar-benar butuh sentuhan tangan untuk segera diperbaiki. Sementara tuntutan ekonomi seringkali menjadikan alasan utama orang tua untuk mengejar *income*, sehingga terkadang kurang memperhatikan pendidikan anakya saat di rumah atau di luar lembaga pendidikan. Inilah yang mendasari lembaga pendidikan Islam mencetuskan manajemen pendidikan berbasis pesantren, mengacu trobosan pemerintah mengenai manajemen berbasis sekolah. Alasan utamanya adalah keluhan dari masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang sistemnya diasramakan seperti pondok pesantren modern, sehingga pendidikan dan pembelajarannya telah diawasi oleh pengelola asrama. Model pendidikan tersebut sebenarnya telah ada sejak zaman pertamakali pendidikan masuk di Indonesia, yakni sistem pendidikan pondok pesantren.

Penggabungan antara sistem pendidikan formal dan pondok pesantren inilah yang biasa disebut dengan pondok pesantren modern, yang dalam dekade terakhir ini banyak bermunculan. Pesantren modern, mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi yang logis dari kebutuhan masyarakat. Sebab telah terbukti pondok pesantren ini mampu mengantarkan kepada tujuan dari penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia.

Keberhasilan yang diraih pendidikan di pondok pesantren modern tersebut, tidak terlepas dari bagaimana lembaga tersebut dalam mnegembangkan manajemen kurikulum dan pembelajaran yang telah diterapkan. Mengingat kurikulum dan pembelajran merupakan pijakan utama dalam meraih tujuan pendidikan. Seperti pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang telah diterapkan pondok pesantren Darusallam gontor, yang menggabungkan antara pendidikan keislaman dan pendidikan umum. Dengan proses pengembangan kurikulumnya sebagai berikut: *Pertama*, materi pendidikan mengacu pada keimanan. *Kedua*, peningkatan kesadaran dan pengembangan nilai moralitas. *Ketiga*, sistem pengelolaan berbasis pesantren dengan prinsip Trilogi Pendidikan. *Keempat*, pembentukan karakter meliputi *micro teaching*. *Kelima*, pelatihan bidang manajemen, kewirausahaan, dan pengembangan SDM. *Keenam*, evaluasi mengarah pada karir guru dan pembenahan kurikulum. *Ketujuh*, program pendidikan meliputi intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan bimbingan penyuluhan.[10]

Masih banyak lagi contoh dari keberhasilan pondok pesantren modern dalam mengembangakan kurikulum pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya lembaga pendidikan MTs Ma'arif 2 Sutojayan, sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Ulum 2, yang berlokasi di Jalan Diponegoro 105, Kedungbunder, Sutojayan Kabupaten Blitar, dan SMP Terpadu al-Anwar, Baruharjo Kabupaten Trenggalek yang diselnggarakan oleh Pondok Pesantren

[10] Nur Widia Wardani, Maisyaroh, Ali Imron, *Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*, (Jurnal Pendidikan, Vol.1, No. 5, Bulan Mei, Tahun 2016), 916.

Anwarul Haromain, Baruharjo Kabupaten Trenggalek yang berlokasi Baruharjo, Durenan, Kabupaten Trenggalek. Kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki keunikan khusus, yakni dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajarannya untuk pendidikan formal lebih menekankan kepada pengetahuan umum yang dirasa kurang dikuasi perserta didik. Sementara pendidikan keagamaanya diperdalam di luar pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama dalam mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti menjadi terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui proses manajemen kurikulum dan pembelajaran yang berbasis pesantren, khususnya di Mts Ma'arif NU 2 Sutojayan, kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, kabupaten Trenggalek. Dengan berdasarkan pada pemikiran dan berbagai pertimbangan, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di situs tersebut, dengan mengambil judul: "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Multikasus MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaen Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar, Baruharjo Kabupaten Trenggalek)

Judul di atas, bukan berarti sama sekali belum ada yang membahas. Terkait judul tersebut pernah di bahas oleh Nanis Winarni, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, dengan judul "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan". Hasil penelitian terfokus

dikhususkan kepada manajemen kurikulum dan pembelajaran karakter dengan tujuan mendiskripsikan ciri-ciri manajemen kurikulum dan pembelajaran karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.[11] Yang kedua oleh Yunanto Ari Prabowo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, dengan judul "Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen". Hasil penelitian terfokus dikhususkan kepada Mendeskripsikan landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.[12] Yang ketiga oleh P. Pujianto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, dengan judul "Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (Studi Situs di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang)". Hasil penelitian terfokus membahas mengenai penyiapan kurikulum dan pembelajaran, implementasi dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran 2013 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.[13] Penelitian yang akan dilaksanakan ini, lebih memfokuskan kepada perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang tersinkroniasasi sebagaimana teori Peter F. Olivia, pelaksanaan dan evaluasi

---

[11]Nanis Winarni, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*, (Surakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2014).

[12]Yunanto Ari Prabowo, *Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen,* (Surakarta: tesis tidak diterbitkan, 2016).

[13]P. Pujianto, *Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (Studi Situs di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang),* (Surakarta: tesis tidak diterbitkan, 2013).

dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di tempat penelitian Madrasah Tsanawiyah / Sekolah Menengah Pertama.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah penngelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Pada Pendidikan Berbasis Pesantren yang diterapkan oleh Mts Ma'arif 2 Sutojayan, kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana sinkronisasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis pesantren yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana pelaksanaan dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis Pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan,

Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek?

4. Bagaimana evaluasi dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis Pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan kurikulum dan pembelajaran pada pendidikan berbasis pesantren di MTs 2 Ma'arif, Sutojayan Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek

2. Tujuan Khusus

   Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

   a. Untuk menjelaskan Perencanaan, kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek.
   b. Untuk menjelaskan sinkronisasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis peantren yang diterapkan oleh MTs

Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek.

c. Untuk menjelaskan pelaksanaan dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis Pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek.

d. Untuk menjelaskan evaluasi dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis Pesantren di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebgaimana berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran, dan sinkronisasi antara kurikulum dan pembelajaran, pada lembaga pendidikan berbasis pesantren

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan rujukan dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran

pada lembaga pendidikan berbasis persantren, serta sebagai umpan balik untuk lembaga yang menjadi tempat penelitian.

b. Bagi Pimpinan Lembaga Pendidikan

Dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pimpinan lembaga pendidikan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dan pendalaman teori-teori baru yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada pendidikan berbasis pesantren.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan, dapat memperkaya khazanah keilmuan dan literatur tambahan, dalam rangka mengembangkan pengetahuan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang tepat dan jelas terhadap fokus dan pertanyaan penelitian, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi pengertuian beberapa istilah yang natinya akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah yang mengarah pada fokus penelitian dan akan didefinisikan secara konseptual dan operasional.

1. Definisi konseptual

a. Manajemen Kurikulum

Menurut Agus Zaenul Fitri, manajemen kurikulum adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[14]

b. Manajemen pembelajaran

Bafadhal sebagaimana dikutip Agus, menerangkan bahwa manajemen pembelajaran sebagai usaha pengaturan proses belajar-mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh dinas terkait, yang selanjutnya dapat dikembangkan lebaga pendidikan sesuai dengan otonomi sekolah.[15]

c. Sinkronisasi Kurikulum dan Pembelajaran

Sinkronisasi Kurikulum dan pembelajaran adalah keterkaitan antara kurikulum dan pembelajran. Peter F. Olivia menyatakan bahwa kurikulum dipahami sebagai "*what*", dan pembelajaran dipahami sebagai "*how*". Kurikulum lebih ke program, rencana,

---

[14] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.
[15] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...* 142.

konten dan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran lebih ke metode, tindakan pengajaran, implementasi dan presentasi.[16]

d. Pesantren Modern

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah umum kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.[17]

2. Definisi Operasional

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran pada Pendidilam Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, kabupaten Blitar dan SMP Islam Terpadu al-Anwar Baruharjo, kabupaten Trenggalek), dimaksudkan untuk mengetahui, memahami, dan mampu mendeskripsikan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, dan kesesuaian antara kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan, pada pendidikan yang dialami oleh MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan, kabupaten Blitar dan SMP Terpadu al-Anwar Baruharjo, kabupaten Trenggalek, yang menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren. Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen dan pembelajaran lembaga pendidikan selama ini, serta perencanaan selanjutnya.

---

[16] Peter F. Olivia, *Developing Curriculum...*, 7.
[17] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), 44

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pemecahan masalah secara lebih terstruktur dan sistematis, maka penulis menyusun suatu bentuk penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama: berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis memberikan gambaran secara umum, mengemukakan konteks penelitian yakni pentingnya sekolah bermutu, batasan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: berisi kerangka teoritis berupa teori-teori yang diperlukan dan dijadikan sebagai pisau analisis data. Kerangka teori dalam penelitian ini ada dua yakni kajian tentang manajemen kurikulum dan manajemen pembelajaran beserta hubungan keduanya.

Bab Ketiga: uraian tentang metode penilitian, bab ini memaparkan tentang Rancangan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelas bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian dan strategi penelitian yang dilakukan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan secara hukum serta kaidah keilmiahan yang universal.

Bab Keempat: pemaparan hasil temuan dan analisis hasil penelitian. Dibab ini akan dijelaskan tentang profil, visi-misi MTs Ma’arif 2 Sutojayan, kabuaten Blitar dan SMP Tepadu al-Anwar Baruharjo, kabupaten Trenggalek.

Kemudian penyajian data tentang pengelolaan kurikukum dan pembelajaran serta analisis data.

Bab Kelima: merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya. Serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab Keenam: merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran

Bagian akhir, memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran serta biodata peneliti.